

Abstract

Johanes Wisnu Permadi (2000), *The Religious Experience of the Main Character in Hermann Hesse's Siddhartha*, Yogyakarta: English Letters Study Programme, Sanata Dharma University

The writer chooses *Siddhartha*, a novel written by Hermann Hesse, because he regards that the search for the meaning of life is the most prominent topic about human life which is endlessly poured in the form of literary works. *Siddhartha* tells about a religious pilgrimage conducted by the main character named Siddhartha in his striving to find the ultimate truth about the deity and the life that can lead him to wisdom and salvation.

There are two aims that will be achieved in this study. The first aim is to understand profoundly the transformation from wretchedness to transcendence in the main character's religious experience. And the second one is to analyze the result of his religious experience.

The study itself is conducted with the formalistic approach. The writer focuses entirely on the content of the work itself, specifically to the presentation of the main character along with his actions, which are implemented in the plot of the story.

In this study it is found that the wretched experience plays a very significant role towards the main character's journey to maturity. It has become the facilitating instrument for the main character to achieve the deeper understanding about his life. In other words the main character in this story is finally aware that he must undergo the wretchedness first in order to gain the quality of transcendence or the fulfillment of his religious discontent. From this point it is concluded that the transformation embodies in the main character's religious experience through his acceptance of the painful experience.

Furthermore, through this study we can also conclude that the main character's decision to reject any established teachings from the religious institution has symbolized his independence in finding the salvation. Based on his tortuous experience he believes that the truth about life lies in the awareness that the life is already perfect through its conflicting yet complementary realities. He also believes that the true deity exists in everyone's soul or inner being, which can only be recognized and reached if a man conduct a journey to himself. And these perceptions are the result of the main character's religious experience.

Abstrak

Johanes Wisnu Permadi (2000), *The Religious Experience of the Main Character in Hermann Hesse's Siddhartha*, Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma.

Penulis memilih *Siddhartha*, sebuah novel karya Hermann Hesse, karena ia beranggapan bahwa pencarian akan makna hidup merupakan permasalahan paling utama dari kehidupan manusia yang tidak pernah henti-hentinya dituangkan dalam bentuk karya sastra. *Siddhartha* berkisah tentang pengembalaan religius yang dilakukan oleh sang tokoh utamanya, Siddhartha, dalam perjuangannya untuk menemukan kebenaran sejati tentang keilahian dan juga tentang kehidupan yang dapat membawanya kedalam kebijaksanaan dan keselamatan.

Ada dua tujuan yang hendak dicapai melalui studi ini. Tujuan yang pertama ialah untuk mengerti secara lebih mendalam transformasi dari situasi kemalangan ke dalam situasi transendens yang terdapat dalam pengalaman religius sang tokoh utama. Dan tujuan yang kedua adalah untuk menganalisa hasil dari pengalaman religius tersebut.

Studi ini sendiri dilakukan dengan pendekatan formalistik. Penulis memberikan perhatian sepenuhnya hanya pada apa yang terdapat di dalam karya tersebut, terutama penokohan si tokoh utama termasuk juga segala aksinya yang diwujudkan dalam plotnya.

Melalui studi ini dapat diketahui bahwa pengalaman yang menyediakan memiliki peran yang sangat penting bagi perjalanan sang tokoh utama menuju ke kedewasaan. Pengalaman itu menjadi semacam instrumen pokok baginya untuk mencapai pengertian yang lebih mendalam tentang jalan hidupnya. Dengan kata lain, sang tokoh utama dalam cerita ini nantinya menyadari bahwa ia harus mengalami sendiri segala kemalangan atau penderitaan itu untuk mencapai kualitas transenden atau pemenuhan dari segala permasalahan religiusnya. Dari hal ini dapatlah kita simpulkan bahwa transformasi tersebut mewujudkan dirinya kedalam pengalaman religius sang tokoh utama melalui penerimanya terhadap segala pengalamannya yang menyakitkan.

Lebih jauh lagi, melalui studi ini kita dapat menyimpulkan bahwa keputusan sang tokoh utama untuk meninggalkan segala bentuk ajaran yang sudah mapan dari lembaga-lembaga agama merupakan perlambangan dari kemandirianya untuk mencapai keselamatan. Didasari pada pengalaman hidupnya yang berliku-liku ia percaya bahwa kebenaran sejati tentang hidup itu terletak pada kesadaran bahwa kehidupan itu dengan segala kenyataan yang saling bertentangan tapi sebetulnya saling melengkapi sudah sempurna adanya. Dia juga percaya bahwa keilahian yang sejati itu sebetulnya ada didalam jiwa dan sanubari manusia yang paling dalam, yang hanya dapat dikenali dan dicapai apabila manusia itu mau melakukan perjalanan ke dalam dirinya. Pandangan-pandangan inilah yang merupakan hasil dari pengalaman religius sang tokoh utama.